

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji

Fakultas
Institut Seni Indonesia
**INTROSPEKSI II LAKON UNGKAPAN
PENGALAMAN ESTETIS RELIGIOSITAS:
TINJAUAN SEMIOTIK**

Yogyakarta, 28 Juli 1998



[Signature]
Dra. Yudi Ariyanti MA

Ketua Tim Penguji

[Signature]
Drs. C. Bakti Sumanto S

Pengji Pembimbing

[Signature]
Drs. Catur Wibisono

Pengji Pembimbing

[Signature]
Dra. Trieno Tri Susilowati SSo

Pengji Anggota

[Signature]
Drs. Untung Tri Budi Antonio

Pengji Anggota

Oleh:

Christina Yosefa Quintasari
NIM: 9110 160 014

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI DRAMATURGI
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1997/1998**

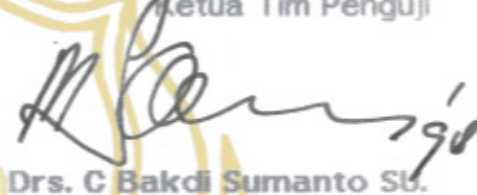
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 28 Juli 1998




Dra. Yudi Ariyani MA.

Ketua Tim Penguji


Drs. C Bakdi Sumanto Sb.

Penguji Pembimbing I

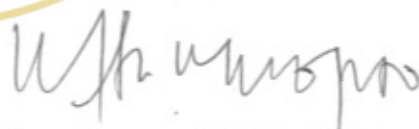

Drs. Catur Wibono

Penguji Pembimbing II



Dra. Trisno Tri Susilowati SSn.

Penguji Anggota



Drs. Untung Tri Budi Antono

Penguji Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



I Wayan Senen SST. M.Hum.

NIP.

KATA PENGANTAR

Motto:

Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi.

(Yohanes 3:8)



KATA PENGANTAR

Dengan suka cita saya persembahkan karya tulis ini sebagai kewajiban seorang mahasiswa dalam menjalani tugas akhir untuk memperoleh jenjang kesarjanaan (S-1) pada Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karenanya saya ingin menyampaikan rasa syukur yang sangat mendalam atas berkat dan kasih-Nya yang selalu menyertai di dalam memulai dan menyelesaikan proses ini.

Berkaitan dengan terselesaikannya karya skripsi ini, tidak lepas dari budi baik berbagai pihak yang telah membantu jalannya proses penelitian lakon *Introspeksi II*. Maka di sini, perkenankanlah saya menghaturkan banyak terima kasih kepada beberapa orang yang telah peduli untuk memberikan saran dan pengarahan kepada saya, antara lain; mas Nur Sahid, mas Adi, mas Doni, Masnoen, mas Agus Noer, mas Kuncung, mas Yudo, mas Toni, mas Piyel dan masih banyak lagi. Tentu saran-saran dan pengarahan yang paling berguna datang dari bapak Bakdi Sumanto (selaku pembimbing I) yang sungguh sabar menelateni saya, dan peran serta bapak Catur Wibono (selaku pembimbing II) yang tidak sedikit upayanya dalam mengantarkan saya ke jenjang sarjana (S-1). Selain itu tidak lupa ungkapan rasa terima kasih ini ditujukan kepada Jurusan Teater yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir

ini, terutama pada Dra. Yudiaryani MA. selaku Ketua Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta. Terlebih lagi, dengan tidak mengurangi rasa hormat, saya menghaturkan banyak terima kasih kepada mas Landung Simatupang yang berkenan meminjamkan karya apiknya sebagai objek penelitian skripsi ini.

Meskipun pada akhirnya hasil penulisan ini jauh dari sempurna, tetapi ini adalah yang terbaik yang mampu saya sumbangkan. Oleh karena itu, demi pemahaman yang tuntas dan memperkaya khasanah seni drama Indonesia, saya masih banyak berharap untuk mendapatkan kritik maupun saran yang bersifat membangun.

Akhirnya perlu saya haturkan *sembah sungkem* kepada Ibu dan Bapak serta kakak-kakak di rumah. Terlalu banyak kasih yang telah saya terima dari mereka. Karenanyalah hingga saya memiliki kekuatan saat melewati kerumitan-kerumitan dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Semoga karya tulis yang sederhana ini walau sekecil apapun bisa bermanfaat bagi dunia drama, teater dan seni Indonesia.

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	2
1.1 Rumusan Masalah	6
2. Landasan Teori	6
2.1 Pendekatan Struktural	7
2.2 Pendekatan Semiotik	8
2.3 Hubungan Struktural dengan Semiotik	11
3. Tujuan Penelitian	12
4. Metode dan Prosedur Penelitian	13
5. Sistematika Penulisan	14
BAB II <i>INTROSPEKSI II</i> DAN LANDUNG SIMATUPANG	15
1. Ringkasan Cerita	16
2. Biografi Singkat Landung Simatupang	20
2.1 Latar Belakang Pendidikan	20
2.2 Proses Kreatif Landung Simatupang	23
2.2.1 Landung Sebagai Penulis Naskah ...	26
2.2.2 Dari Masalah Agama ke Drama	30
BAB III TINJAUAN DRAMA <i>INTROSPEKSI II</i>	36
1. Struktur Dramatik	36
1.1 Tokoh dan Penokohan	37
1.1.1 Jenis Tokoh Berdasarkan Peran	
Watak Tokoh	38
1.1.1.1 Protagonis	39
1.1.1.2 Antagonis	40
1.1.1.3 Tritagonis	40
1.1.1.4 Wirawan atau Wirawati	40
1.1.1.5 Anti Wirawan	41
1.1.1.6 Tokoh Andalah	41
1.1.1.7 Tokoh Tambahan	41
1.1.2 Jenis tokoh Berdasarkan Cara	
Penampilan Tokoh	41
1.1.2.1 Tokoh Datar	42
1.1.2.2 Tokoh Bulat	42
1.1.3 Jenis Tokoh Berdasarkan Aspek	
Dimensional	43
1.1.3.1 Dimensi fisiologi	44
1.1.3.2 Dimensi Sosiologi	44

1.1.3.3 Dimensi Psikologi	45
1.1.4 Analisis Tokoh dan Penokohan Lakon <i>Introspeksi II</i>	45
1.1.4.1 YESUS	45
1.1.4.2 YUDAS ESKARIOT DAN YUDAS-YUDAS	50
1.1.4.3 PETRUS	54
1.1.4.4 HANAS DAN KAYAFAS	58
1.1.4.5 PILATUS	63
1.1.4.6 MARIA	67
1.1.4.7 CLAUDIA	67
1.1.4.8 NARATOR	67
1.1.4.9 MASSA ATAU ORANG-ORANG ..	68
1.1.4.10 TOKOH SAKSI-SAKSI	68
1.1.4.11 KELOMPOK DISKUSI	68
1.1.4.12 PENGERTAK	69
1.1.4.13 KOOR	69
1.2 Alur atau Plot	69
1.2.1 Alur Utama	75
1.2.2 Alur Bawahan	84
1.2.2.1 Antar Adegan 1	85
1.2.2.2 Antar Adegan 2	85
1.2.2.3 Antar Adegan 3	85
1.2.2.4 Antar Adegan 4	86
1.2.2.5 Antar Adegan 5	86
1.2.2.6 Antar Adegan 6	87
1.2.2.7 Antar Adegan 7	87
1.3 Latar Atau Setting	89
1.3.1 Aspek Ruang	90
1.3.2 Aspek Waktu	93
1.3.3 Aspek Suasana	94
1.4 Konflik Atau Tikaian	96
1.5 Tema	98
1.6 Amanat	101
2. Analisa Semiotik Lakon <i>Introspeksi II</i>	103
2.1 Simbolisasi Terjadinya Proses Perubahan Sosial	104
2.2 Simbolisasi Praktek Nilai-nilai Kasih	110
2.3 Simbolisasi Praktek Nilai-nilai Religiositas	136
BAB IV KESIMPULAN	155
KEPUSTAKAAN	159

alternatif dalam pe**BAB I** serta ungkapan iman Kristiani. Drama **PENDAHULUAN** sebagai bagian dari

upacara Miss. Fungsi drama pada masa tersebut, sekitar

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi drama adalah penyampai dan medium ungkapan keagamaan. Berawal dari upacara-upacara keagamaan atau penyembahan hal-hal suci melalui simbol-simbol, aktivitas peniruan gerak dan mimik terhadap alam, nyanyian, mitos-mitos sampai pada akhirnya berkembang menjadi pertunjukan drama.¹

Pada jaman Yunani kuno, drama berkaitan erat dengan ritus keagamaan. Pertunjukan drama ketika itu untuk menghormati dewa Dionysius, yakni dewa anggur dan kesuburan.²

Jenis-jenis drama yang berkaitan dengan mitologi agama juga lahir di Indonesia dalam bentuk drama-drama tradisional rakyat atau biasa disebut dengan teater rakyat. Ketika itu pertunjukan drama hanya dilaksanakan dalam kaitan upacara tertentu, seperti khitanan, perkawinan, atau selamat.³

Dalam perkembangan selanjutnya drama digunakan untuk ritus keagamaan Kristiani. Drama sebagai media

¹Jacob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Perkembangan Teater Barat* (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 1-3.

²*Ibid.*, hal. 4.

³Jacob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: Citra Aditya, 1992), hal. 18.

alternatif dalam penyebaran serta ungkapan iman Kristiani. Drama dihadirkan sebagai bagian dari upacara Misa. Fungsi drama pada masa tersebut, sekitar tahun 900-an yaitu mengungkapkan dan menyampaikan kebenaran Injil dengan lebih menarik bahkan lebih jelas sehingga akan membantu para warga jemaat yang tidak mampu membaca, terlebih yang tidak mengerti bahasa Latin, karena bahasa yang digunakan untuk upacara Misa pada masa itu adalah bahasa Latin.⁴

Setelah gereja tidak lagi mengharuskan pemakaian bahasa Latin namun diperkenankan memakai bahasa setempat, drama tidak lagi diijinkan dalam upacara Misa.⁵ Kemudian perkembangan drama yang bertitik tolak dari cerita-cerita Injil bergerak di luar gereja, seperti di halaman gereja, di jalan-jalan, di lapangan, ataupun dengan cara berpindah-pindah.⁶

Dalam perkembangannya, bermunculan drama yang berisi penekanan pada tema kebajikan, kemiskinan, pengetahuan kebodohan, dan lain sebagainya. Tujuan drama ini adalah untuk mendorong penonton berefleksi dengan sungguh-sungguh tentang arti kehidupan sebelum

⁴Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 167.

⁵Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 45-46.

⁶Jacob Sumardjo, 1986, *op. cit.*, hal. 20-22.

mati. Dilihat dari sifatnya, drama ini dinamakan drama moralitas. Gaya pendramaaaanya terlihat agak kreatif dalam menuntun iman Kristiani, dengan menanamkan sejumlah kebajikan dalam diri para warga jemaat.⁷ Ada pula drama dalam bentuk Pedagogis yang tidak memerlukan kemampuan membaca, para pelajar bukan lagi penonton atau pendengar saja, merekalah pemain. Drama ini muncul pada abad ke-14 di Eropa Barat. Kemudian bentuk drama ini lebih dikenal dengan Pedagogis Jalan Salib dan sampai saat ini masih dipraktekkan di dalam gereja Katolik Roma modern. Drama ini mengambil cerita yang mengisahkan peristiwa sengsara Yesus dari dijatuhi hukuman mati sampai dengan dinakamkan.⁸

Pada dasa warsa 1980-an, perkembangan drama di Indonesia ditandai dengan menonjolnya kegiatan-kegiatan drama yang didukung atau ditopang oleh keagamaan, sehingga ada misi-misi keagamaan pada kelompok-kelompok drama, misalnya Seni Teater Kristen (STK) yang berdiri sejak tahun 1987. Tokoh utama STK adalah Steve Lim (Teguh Karya) dan Khouw Hok Goan. Drama-dramanya digelar dalam rangka Hari Raya Natal dan Paskah. Lakon-lakon yang berjudul *Tigapuluh Keping Perak*, *Cawan*, *Kandang*, dan *Pesan dari Galilea* dipentaskan dalam rangka perayaan Natal. Di Bandung STB dengan lakon-

⁷Boehlke, *op. cit.*, hal. 169-170.

⁸Boehlke, *op. cit.*, hal. 171-172.

lakon antara lain yang berjudul *JB* atau *Ayub Abad XX*, *Dua Kota*, *Pahlawan Sion*, dan *Betlehem* dipentaskan khusus untuk perayaan Natal.⁹

Dari berbagai hal di atas, jelaslah bahwa drama sebagai media pewartaan iman menjadi bagian dalam perkembangan dunia drama. Drama juga merupakan sarana ekspresi iman dan kreatifitas iman manusia dalam mengungkapkan serta mewartakan iman baik bagi si pengirim ataupun penerima. Hal ini telah dilakukan oleh Yohanes Landung Rusyanto Simatupang dalam beberapa lakon¹⁰ yang diciptakan untuk perayaan-perayaan gereja, khususnya pada masa Paskah. Lakon-lakonnya diharapkan dapat menyentuh dan menyadarkan manusia beriman, khususnya generasi muda yang kian peka akan tanda-tanda jaman untuk lebih memahami misteri Paskah.¹¹ Dalam hal ini khususnya pada drama *Introspeksi II*.

Yohanes Landung Rusyanto Simatupang, penulis

⁹Jacob Sumardjo, 1992, *op. cit.*, hal. 169-170.

¹⁰Dalam buku karangan Soediro Satoto yang berjudul *Pengkajian Drama I* (1991: 38), Riris K. Sarumpaet memberikan definisi lakon adalah kisah yang dramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukan di atas pentas oleh sejumlah pemain. Jadi istilah lakon merupakan padanan kata untuk drama. Sementara Panuti Sudjiman memberikan definisi untuk lakon sebagai karangan yang berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan. Lakon di sini merupakan istilah lain dari drama. Dari kedua definisi di atas, jelas bahwa lakon adalah istilah lain dari drama. Maka untuk penulisan skripsi ini memakai kata lakon dan drama secara bergantian.

¹¹PE. Azismardopo Subroto, *Teater sebagai Pembinaan Integral Generasi Muda Kita* dalam *Buklet Panitia Renungan Agung Wafat Kristus*, 1992, hal. 8.

lakon *Introspeksi II*, beranggapan bahwa drama yang bersifat keagamaan masih sangat diperlukan pada jaman yang serba modern ini, terutama bagi kaum muda-mudi yang sering dijangkiti penyakit krisis iman. Muda-mudi Kristiani pada masa ini menemukan kesulitan dalam menangkap figur Yesus pada *setting* budaya masa kini. Yesus menjadi teramat jauh, karena untuk memahaminya seolah harus mundur ke ratusan tahun silam, membongkar kembali *setting* Yahudi dan menemukan sosok-sosok yang tidak dikenal. Yesus terlalu disembunyikan dalam kemasan yang serba kalem dan suci, seolah Yesus menjadi tidak kontekstual. Dengan demikian perlu diciptakan sarana komunikasi yang diekspresikan secara lumrah pada jaman ini, sehingga dalam diri Yesus, Pilatus, Yudas Iskariot, Petrus, dan lain-lainnya tetap terjalin komunikasi yang intens.

Sarana komunikasi yang efektif dan netral untuk ini adalah drama. Dikatakan efektif karena ada paduan ungkapan yang integral, dapat ditonton dan ditarik pesannya, apakah itu ideologi, politik, sosial, ataupun budaya. Disebut netral karena pesan atau warta yang ingin disampaikan itu diwujudkan dalam bingkai yang artistik, sehingga baik bagi pihak pengirim maupun penerimanya dapat menikmati keindahan sekaligus menyerap wartanya.¹²

¹²Kesimpulan umum dari wawancara dengan Landung Simatupang, tanggal 29 Desember 1995, di Kotabaru Yogyakarta.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas, permasalahan pokok yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

- 1.1.1 Bagaimana proses dramatisasi cerita-cerita Injil ke dalam wujud lakon yang berjudul *Introspeksi II* dapat hadir secara kontekstual, yakni mencerminkan situasi masyarakat dan kebudayaan masa kini.
- 1.1.2 Bagaimana konsep keagamaan penulis lakon. Selain itu juga unsur-unsur apa saja yang digunakan untuk mendukung lakon *Introspeksi II* sehingga mampu memberikan penaknaan pada peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan tokoh secara simbolik.

Kedua pertanyaan di atas merupakan masalah-masalah yang akan dikaji dari *Introspeksi II*.

2. Landasan Teori

Pengkajian *Introspeksi II* ini menggunakan pendekatan secara struktural dan semiotik. Pendekatan struktural dipergunakan untuk menganalisis unsur-unsur formal *Introspeksi II*, yaitu yang mencakup struktur dramatik. Pendekatan semiotik dipergunakan untuk mengungkapkan sistem tanda yang terdapat dalam *Introspeksi II*.

Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas deskripsi kedua pendekatan tersebut.

2.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan teks sastra termasuk naskah lakon yang berangkat dari asumsi bahwa suatu teks adalah sebuah karya yang otonom, dalam arti lepas dari pengarang dan lingkungan sosial jamannya. Bearsdley, dalam buku karangan Teeuw, mengatakan bahwa teks sastra adalah struktur yang mandiri yang harus dipahami secara intrinsik, yakni dengan melepaskan dari aspek historis, niatan penulis, latar belakang sosial, dan efeknya pada penikmat.¹³

Ciri utama pendekatan secara struktural adalah perhatiannya terhadap totalitas atau keutuhan. Dalam pandangan struktural totalitas lebih penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya tersebut hanya dapat dijelaskan sebaik-baiknya bila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antar bagian itu. Dengan kata lain, bagian-bagian totalitas itu bukanlah dasar pandangan struktural. Kaum strukturalis lebih menekankan jaringan hubungan antar bagian yang menyatukannya menjadi totalitas. Dikatakan lebih jauh oleh Jan Van Luxemburg bahwa hubungan antar unsur yang menyatukannya totalitas tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, namun juga

¹³Jabrohim, ed. *Teori Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1994), hal. 71.

pertentangan atau konflik.¹⁴ Pendekatan secara struktural menurut Teeuw (1984), mampu menjelaskan hubungan bagian dengan bagian, bagian dengan keseluruhan dalam hierarki linguistik teks, yakni dengan maksud mengetahui pola umum hubungan-hubungan tersebut. Jelasnya, analisis struktural bertujuan membongkar¹⁶ dan memaparkan secermat-cermatnya keterjalinan semua unsur dan aspek naskah yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi, masing-masing unsur tersebut senantiasa berkaitan satu dengan lainnya dalam hubungan fungsional yang erat.¹⁵

2.2 Pendekatan Semiotik

Uraian pendekatan semiotik berikut ini seperti halnya dengan penjabaran pendekatan struktural di atas, yaitu hanya dibatasi pada prinsip-prinsip umum, ciri-ciri, dan operasionalisasi pendekatan tersebut. Karena itu berbagai variasi model semiotik dan sebagainya tidak banyak dipaparkan dalam uraian berikut. Pemaparan pendekatan semiotik ini lebih difokuskan dalam kaitannya dengan analisa *Introspeksi II* itu sendiri.

Pendekatan semiotik sesungguhnya merupakan

¹⁴Jan Van Luxemburg, et al., *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 38.

¹⁵Penuti Sudjisman dan Aert Van Zoest, ed. *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).

¹⁶Jabrohim, *op cit.*, hal. 73.

lanjutan dari pendekatan struktural. Menurut Umar Junus (1981) pendekatan stuktural tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan semiotik. Alasannya, karena karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda, karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.¹⁶

Tokoh semiotika yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang berkebangsaan Swiss dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Pierce (1839-1914).¹⁷

Menurut Saussure bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap sehingga dapat dijadikan pokok telaah. Saussure menyusun sistem tanda memberi dasar-dasar pendekatan pada ilmu bahasa.¹⁸ Menurut Pierce semiotika dengan sendirinya adalah ilmu tanda yang mencakup cara kerjanya dan penggunaannya. Tanda mewakili pada sesuatu atau mengacu sesuatu yang oleh Pierce disebut *object*. Tanda dapat dipahami atau ditangkap agar dapat berfungsi. Misalnya, tanda lampu hijau pada *trafic*

¹⁶ *Ibid.*, hal. 90.

¹⁷ *Ibid.*, hal 91.

¹⁸ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, ed. *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 2.

light hanya dapat dipahami pengemudi kendaraan berkat adanya pengetahuan sistem rambu-rambu lalu lintas.¹⁹

Dengan menganggap teks lakon sebagai gejala semiotik maka penelitian ini dengan sendirinya menganggap teks lakon sebagai tanda (*sign*). Seperti halnya gejala-gejala semiotik lain, teks lakon dapat dilihat dari segi sistem signifikansi maupun sistem komunikasi.²⁰ Karya sastra sebagai sistem komunikasi melibatkan pengarang, pembaca dan lain-lain, sehingga persoalannya menjadi kompleks. Untuk itu, penelitian ini hanya membatasi semiotik sebagai sistem signifikansi, sebab sistem itulah yang sesungguhnya menjadi dasar komunikasi.

Bagi semiotika pemahaman teks berarti pemahaman mengenai struktur hubungan antar tanda (*sign*). Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya.²¹ Relevansinya dengan drama *Introspeksi II*, maka penelitian ini akan berkisar pada persoalan sejauh mana permasalahan-permasalahan dalam lakon tersebut sebagai *sign*, atau tanda-tanda yang bermakna.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 7.

²⁰ *Ibid.*, hal. 11.

²¹ Jabrohim, *op. cit.*, hal. 92.

Dengan demikian diharapkan permasalahan teks *Introspeksi II* dapat dipahami dalam perspektif yang lebih luas.

2.3 Hubungan Struktural dengan Semiotik

Sesungguhnya penelitian semiotik berkaitan dengan penelitian struktural. Hal ini karena semiotik hanya dapat dilakukan melalui penelitian struktural yang memungkinkan peneliti menemui tanda-tanda yang dapat diberi makna.²² Dikatakan lebih jauh oleh Umar Junus bahwa semiotik bekerja sama dengan struktural dan sekaligus menggunakan prinsip struktural bisa membantu analisis semiotik.

Untuk itu, dalam penelitian ini analisis struktural lakon *Introspeksi II* merupakan penelitian tahap pertama, yakni memandang naskah lakon tersebut sebagai satu struktur pikiran. Dengan memandang suatu naskah sebagai suatu kesatuan yang saling berkait, maka akan dapat dilihat maknanya. Akan tetapi makna yang dilihat dari tinjauan struktural akan menjadi lebih optimal bila dilanjutkan dengan pendekatan semiotik. Hal ini dikarenakan objek yang akan diteliti ini adalah sebuah naskah lakon yang didalamnya terkandung unsur-unsur budaya dari nilai-nilai Injili dan nilai-nilai sosial masa kini. Dengan demikian banyak kata-kata

²² *Ibid.*, hal. 90.

tertentu yang tidak dapat dipahami dari arti kata itu sendiri, tetapi harus dengan pemahaman referensialnya. Pemahaman yang demikian itu secara lebih tepat dimungkinkan dengan pendekatan semiotik. Maka tahap kedua penelitian ini yakni dengan analisis secara semiotik.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap *Introspeksi II* bertujuan untuk melihat seberapa jauh sistem pemaknaan lakon yang hadir dari cerita-cerita Injil dalam bentuk *Introspeksi II* dan melihat keterkaitan unsur-unsur di dalam teks, sehingga membentuk kesatuan yang estetis. Selain itu, unsur-unsur simbol yang tersembunyi dalam teks secara keseluruhan akan dikaji pula terutama dalam kaitannya dengan idiom-idiom dan isu-isu yang dilemparkan oleh sang pengarang. Hal ini dilandasi suatu kenyataan bahwa secara langsung atau tidak langsung tindak imajinasi pengarang dipengaruhi lingkungan hidup, pengalaman dan buku-buku bacaannya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan ingin menerapkan pendekatan struktural dan semiotik yang erat kaitannya dengan simbol-simbol yang terdapat dalam drama *Introspeksi II*. Dengan demikian diharapkan pemahaman terhadap *Introspeksi II* menjadi lebih utuh lagi, yakni tidak hanya dipahami dari segi intrinsik, namun juga ekstrinsiknya.

4. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mencoba memaparkan analisis suatu keadaan, gejala, individu, maupun kelompok tertentu. Secara metodologi penelitian, ini sangat membantu untuk menjabarkan dan sekaligus menganalisa objek permasalahan yang akan diteliti.

Adapun prosedur penelitian *Introspeksi II* secara kronologis sebagai berikut. Penelitian *Introspeksi II* difokuskan pada analisis struktur dramatik. Dari sini akan digambarkan dan dipaparkan secara sistematis, faktual dan akurat struktur naskah drama, yang mencakup pelukisan tokoh-tokohnya, konflik dan masalah pokok, alur, tema dan latar sebagai aspek intrinsiknya.

Analisis selanjutnya adalah memaparkan unsur-unsur tanda atau simbol yang terdapat dalam struktur naskah lakon itu sendiri dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan yang menyangkut masalah struktur sosial, sistem kekuasaan, moral, ketimpangan-ketimpangan dan sebagainya, melalui kajian semiotik sebagai aspek ekstrinsiknya. Dari sini akan ditarik segi kontekstual lakon dengan permasalahan yang terjadi pada iklim Indonesia dewasa ini (era Orde Baru tahun periode 1990-an, tahun seputar naskah ini lahir). Dengan demikian diharapkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dapat memperjelas persoalan yang dikemukakan dalam rumusan permasalahan di atas.

5. Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I, memuat pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, tinjauan pustaka tujuan penelitian dan metode penelitian.

Bab II, memuat tentang pengertian dan gambaran proses kreatif Landung Simatupang sebagai penulis lakon *Introspeksi II*.

Bab III, analisis lakon *Introspeksi II* secara struktural dan semiotik.

Bab IV, berisi kesimpulan.

